

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting Pada Anak Balita

1. Definisi Stunting

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang dapat terjadi sejak janin dalam kandungan dan umumnya mulai terlihat jelas ketika anak berusia dua tahun (World Health Organization, 2014). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi ketika tinggi badan menurut umur (height-for-age) berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2 SD) dari standar pertumbuhan anak, yang terutama disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (World Health Organization, 2024).

Stunting tidak hanya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan fungsi metabolik anak. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, prestasi pendidikan yang buruk, serta produktivitas kerja yang menurun pada usia dewasa (Victora dkk., 2008). Selain itu, stunting juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari. Kondisi stunting berkaitan erat dengan berbagai faktor, antara lain asupan gizi ibu hamil dan anak yang tidak memadai, status

kesehatan balita (Black et al., 2013). United Nations Children's Fund (UNICEF), (2013) menambahkan bahwa kondisi stunting berkaitan erat dengan ketahanan pangan rumah tangga, lingkungan sosial dan kesehatan yang buruk, sanitasi dan akses air bersih yang tidak layak. Selain itu kemiskinan struktural membatasi akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan dan pangan bergizi, sehingga memperkuat terjadinya stunting secara berkelanjutan (de Onis dan Branca, 2016).

2. Prevalensi Stunting

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5 % pada tahun 2023 menjadi 19,8 % pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan kemajuan upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia. Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami stunting diperkirakan berkurang dari sekitar 4,8 juta menjadi sekitar 4,4 juta pada periode yang sama. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14,2 % pada tahun 2029, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029

Di tingkat provinsi terdapat kesenjangan prevalensi stunting antar daerah; beberapa provinsi masih mencatat angka di atas 30 %. Berdasarkan hasil *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi stunting tertinggi nasional yakni sekitar 37 %, sedangkan provinsi lain seperti Bali mencatat angka jauh lebih rendah. Selain itu, angka stunting di NTT diperkirakan turun sedikit dari 37,9 % pada 2023 menjadi 37 % pada 2024, tetapi tetap menunjukkan bahwa sekitar 4 dari 10 balita di provinsi ini

mengalami stunting, menandai besarnya tantangan penurunan stunting di daerah tersebut (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2025)

Di tingkat kabupaten, Kabupaten Flores Timur menunjukkan tren penurunan prevalensi stunting secara bertahap, namun belum signifikan. Data historis menunjukkan bahwa prevalensi stunting menurun dari 22,7 % pada tahun 2020 menjadi 20,9 % pada 2021, dan kembali menurun menjadi 18,7 % pada 2022. Pada tahun 2023, prevalensi stunting tercatat sebesar 18,1 %, atau sebanyak 3.184 balita dari total 17.697 balita. Selama periode Februari hingga Agustus 2023, terjadi penurunan prevalensi sekitar 2,42 %, dari 20,52 % menjadi 18,1 %, meskipun pemerintah daerah menyatakan bahwa penurunan tersebut belum signifikan (Jehadu dan Hartik, 2024).

Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena merupakan bagian dari wilayah pedesaan di Flores Timur yang memiliki karakteristik sosio-ekonomi dan geografis yang berpotensi mempengaruhi status gizi anak. Karakteristik seperti pendapatan keluarga rendah, tingkat pendidikan ibu yang terbatas, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai, serta kondisi sanitasi dan air bersih yang tidak optimal, semua ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Putri dan Rokhaidah, 2023). Penelitian pada skala lokal seperti desa sangat penting untuk memahami konteks spesifik, sebab faktor penyebab stunting dapat berbeda antar daerah. Dengan memahami faktor-faktor spesifik di Desa Lewoingu, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

3. Dampak Stunting

a. Dampak Terhadap Pertumbuhan Fisik.

Anak yang mengalami stunting memiliki pertumbuhan tubuh yang terhambat, sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya (Akbar et al, 2023). Selain itu, anak stunting cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga lebih mudah terserang penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, dan infeksi saluran pernapasan (Moschovis et al., 2016). Kondisi ini dapat memperburuk status gizi anak dan meningkatkan risiko kematian pada usia dini.

b. Dampak terhadap Perkembangan Kognitif dan Pendidikan

Kekurangan gizi kronis yang menyebabkan stunting berdampak langsung pada perkembangan otak anak sehingga kemampuan belajar dan fungsi kognitifnya menjadi terganggu (Aghniya, 2022). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dan kesulitan dalam berkonsentrasi (Shoofiyah dkk., 2024). Prestasi akademik juga akan menurun dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (Rahman, 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak stunting memiliki perkembangan fungsi kognitif dan kecerdasan intelektual yang lebih rendah, yang terlihat dari skor IQ yang lebih rendah (Ginting dan Pandiangan, 2019).

c. Dampak terhadap Sosial dan Ekonomi

Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga memberikan konsekuensi sosial-ekonomi jangka panjang. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki hasil pendidikan yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak stunting, termasuk masa sekolah yang lebih pendek, kemampuan kognitif yang terhambat, dan peluang pendidikan lanjutan yang berkurang,

sehingga mengurangi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak di masa dewasa (Lestari dkk., 2024). Penelitian tinjauan juga menunjukkan bahwa stunting pada masa kanak-kanak berkaitan dengan produktivitas yang lebih rendah dan pendapatan yang lebih rendah di usia dewasa, di mana peningkatan tinggi badan di masa kanak-kanak berkaitan dengan potensi lebih tinggi untuk memperoleh upah lebih besar. Dalam konteks yang lebih luas, tingginya angka stunting di suatu wilayah seperti Desa Lewoingu dapat menghambat pembangunan sumber daya manusia dan menurunkan daya saing daerah.

d. Dampak terhadap Kesehatan Jangka Panjang.

Dampak stunting tidak berhenti pada masa anak-anak, tetapi berlanjut hingga masa dewasa dan memengaruhi kesehatan jangka panjang individu (Soliman dkk., 2021). Ketika orang yang mengalami stunting mencapai masa dewasa, kondisi ini berdampak pada fungsi metabolik tubuh yang meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit jantung di kemudian hari (Zahra dkk., 2025). Selain itu, perempuan yang mengalami stunting sejak kecil memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang selanjutnya dapat memperkuat siklus kekurangan gizi antar generasi.

e. Dampak Pembangunan Daerah

Tingginya prevalensi stunting di suatu wilayah mencerminkan tidak hanya rendahnya kualitas kesehatan masyarakat, tetapi juga ketimpangan sosial ekonomi dimana keluarga berstatus ekonomi rendah lebih rentan mengalami stunting (Aryani et al., 2024). Stunting masa kanak-kanak berkaitan dengan hasil ekonomi yang kurang baik di masa dewasa, seperti pendidikan yang lebih rendah,

produktivitas kerja yang menurun, dan penghasilan yang lebih kecil. Dampak ini terbukti memiliki biaya ekonomi makro yang signifikan, dengan estimasi penurunan pendapatan per kapita hingga sekitar 5–7 % akibat stunting dalam populasi tenaga kerja (Galasso dan Wagstaff, 2019), yang berarti stunting berkontribusi terhadap lambatnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah.

B. Faktor-Faktro Penyebab Stunting

1. Pola Asupan Nutrisi Balita

Pola asupan nutrisi balita merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan nutrisi yang tidak adekuat, baik dari segi jumlah maupun kualitas, dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linier dan berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Kekurangan energi, protein, serta mikronutrien esensial seperti zat besi, seng, dan vitamin A diketahui berhubungan dengan peningkatan risiko stunting pada anak balita.

World Health Organization, (2014) menegaskan bahwa praktik pemberian makan yang tidak optimal pada masa bayi dan balita, termasuk frekuensi makan yang rendah, kurangnya keberagaman pangan, serta kualitas makanan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi, merupakan determinan utama terjadinya stunting di negara berkembang. Hal ini diperkuat oleh United Nations Children's Fund, (2019) yang menyatakan bahwa pola asupan nutrisi yang tidak seimbang sejak usia dini berdampak langsung pada status gizi dan pertumbuhan anak.

Dalam penelitian ini, pola asupan nutrisi balita diidentifikasi berdasarkan kebiasaan konsumsi makanan sehari-hari, yang meliputi frekuensi makan dan jenis makanan yang dikonsumsi, sebagai gambaran kecukupan asupan gizi pada balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

2. Riwayat Kehamilan dan Persalinan

Riwayat kehamilan dan persalinan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan status gizi dan pertumbuhan anak. Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, kecukupan asupan gizi, serta adanya komplikasi kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin dan menentukan kondisi awal kehidupan anak. Gangguan pada masa kehamilan berpotensi menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) dan pertumbuhan janin terhambat, yang selanjutnya meningkatkan risiko terjadinya stunting pada masa balita.

World Health Organization, (2014) menyatakan bahwa status gizi ibu selama kehamilan berperan besar terhadap pertumbuhan linier anak, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Ibu dengan kekurangan energi kronis, anemia, atau mengalami penyakit selama kehamilan memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan kondisi gizi yang kurang optimal. Kondisi tersebut dapat berlanjut menjadi masalah pertumbuhan kronis pada anak.

Selain masa kehamilan, faktor persalinan juga memiliki peran penting terhadap status gizi anak. Bayi yang lahir prematur atau dengan berat badan lahir rendah cenderung memiliki cadangan nutrisi yang terbatas dan rentan mengalami gangguan pertumbuhan. Beal dkk., (2018) melaporkan bahwa riwayat kehamilan

dan persalinan, termasuk usia kehamilan saat melahirkan dan berat badan lahir, merupakan determinan penting stunting pada anak di Indonesia.

Penelitian lain menunjukkan bahwa komplikasi kehamilan, seperti infeksi dan hipertensi pada ibu, serta persalinan yang tidak optimal, berhubungan dengan meningkatnya risiko stunting pada anak balita (Victora dkk., 2008). Oleh karena itu, riwayat kehamilan dan persalinan menjadi aspek penting dalam memahami kondisi awal yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Dalam penelitian ini, riwayat kehamilan dan persalinan ibu diidentifikasi untuk menggambarkan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan dan proses persalinan yang berkaitan dengan kejadian stunting pada anak balita usia 0–59 bulan di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

3. Riwayat Penyakit pada Balita

Riwayat penyakit pada balita, khususnya penyakit infeksi, merupakan faktor yang berkaitan erat dengan status gizi dan pertumbuhan anak. Penyakit infeksi yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, serta peningkatan kebutuhan energi, sehingga berdampak pada pertumbuhan linier anak. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

United Nations Children's Fund, (2019) menyatakan bahwa penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berkontribusi terhadap terjadinya kekurangan gizi kronis pada anak, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Anak yang sering mengalami infeksi cenderung memiliki status gizi yang lebih buruk dibandingkan anak yang jarang mengalami infeksi.

World Health Organization, (2018) juga menegaskan bahwa interaksi antara penyakit infeksi dan status gizi bersifat dua arah, di mana infeksi memperburuk status gizi dan sebaliknya, kekurangan gizi meningkatkan kerentanan anak terhadap infeksi. Infeksi yang berlangsung berulang dan dalam jangka waktu lama berpotensi menghambat pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko stunting.

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa balita dengan riwayat penyakit infeksi berulang memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan balita tanpa riwayat infeksi yang sering (Wicaksono dan Harsanti, 2020). Penelitian lain juga melaporkan bahwa diare dan ISPA merupakan jenis penyakit yang paling sering ditemukan pada balita stunting (Beal dkk., 2018).

Dalam penelitian ini, riwayat penyakit pada balita diidentifikasi berdasarkan adanya penyakit infeksi yang pernah dialami, seperti diare dan ISPA, sebagai gambaran kondisi kesehatan balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

4. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan anak merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pola asuh balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, serta pencegahan penyakit pada anak, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berkorelasi dengan pola makan anak dan kejadian stunting. Fradila dan Prabawati,

(2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan pola konsumsi makanan pada balita stunting, dimana ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki pola makan anak yang lebih baik. Studi lain di Kabupaten Gianyar menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak, dimana ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita yang kurang berpeluang memiliki risiko 4,8 kali lebih besar anaknya mengalami stunting dari pada ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita yang baik (Murti dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, pengetahuan ibu diidentifikasi berdasarkan tingkat pemahaman ibu mengenai gizi seimbang, pemberian makan, dan praktik perawatan kesehatan anak, yang selanjutnya dianalisis hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

5. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan gizi, kesehatan, dan pengasuhan. Jenis pekerjaan orang tua berkaitan dengan tingkat pendapatan, stabilitas ekonomi keluarga, serta ketersediaan waktu dalam mengasuh dan merawat anak. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas pemenuhan gizi dan akses terhadap pelayanan kesehatan bagi balita.

Sebuah penelitian di Palembik Village melaporkan bahwa status pekerjaan orang tua (termasuk ayah dan ibu) secara signifikan berkorelasi dengan kejadian stunting pada anak balita. Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan

risiko stunting, bersama variabel lain seperti pendidikan dan pendapatan keluarga (Rafi'i dan Sari, 2025).

Dalam penelitian ini, pekerjaan orang tua diidentifikasi untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

6. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua merupakan salah satu indikator sosial ekonomi penting yang mempengaruhi kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, termasuk kebutuhan gizi balita. Tingkat pendapatan keluarga mencerminkan kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi, akses layanan kesehatan, pendidikan, serta lingkungan yang layak, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan anak. Kekurangan pendapatan seringkali menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh sumber pangan bernutrisi dan pelayanan kesehatan yang optimal, sehingga dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita.

(Smith & Haddad, 2015) dalam model global menyimpulkan bahwa faktor ekonomi rumah tangga, termasuk pendapatan per kapita, merupakan determinan sosial utama yang menjelaskan variasi status gizi anak antar negara dan di dalam negara. (Marume dkk., 2025) menambahkan bahwa keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting.

Dalam penelitian ini, pendapatan orang tua diidentifikasi untuk menggambarkan kondisi ekonomi keluarga balita usia 0–59 bulan yang

mengalami stunting di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

7. Kondisi Sanitasi Lingkungan

Kondisi sanitasi lingkungan mencakup akses terhadap fasilitas air bersih, sarana sanitasi yang layak (toilet/ WC), sistem pembuangan limbah, serta kebersihan umum di tempat tinggal. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatnya kejadian penyakit infeksi pada anak, seperti diare dan infeksi cacing usus, yang selanjutnya berdampak negatif terhadap penyerapan nutrisi serta pertumbuhan anak.

World Health Organization, (2018) menyatakan bahwa kondisi sanitasi yang buruk terutama kurangnya akses air bersih dan fasilitas sanitasi layak merupakan salah satu determinan penting kesehatan anak, dan berkaitan erat dengan tingginya angka kejadian penyakit infeksi yang dapat memperburuk status gizi. Dalam konteks stunting, sanitasi lingkungan yang tidak memadai menyebabkan paparan mikroorganisme patogen secara terus-menerus yang dapat mengganggu fungsi usus dan menghambat pertumbuhan linier anak.

Dalam penelitian ini, kondisi sanitasi lingkungan diidentifikasi berdasarkan akses terhadap air bersih, penggunaan fasilitas sanitasi layak, serta kebersihan lingkungan tempat tinggal balita usia 0–59 bulan yang mengalami stunting di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

C. Penelitian Terdahulu

Studi-Studi Sebelumnya yang Relevan :

1. Penelitian oleh Riskesdas (2021)

Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, terutama di wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi rendahnya asupan gizi, sanitasi yang buruk, serta rendahnya tingkat pendidikan ibu.

2. Penelitian oleh Sari et al., (2020)

Studi ini meneliti hubungan antara pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dan status gizi anak di Kabupaten Kupang. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko stunting 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapat ASI eksklusif.

3. Penelitian oleh Yuliana & Rahmawati (2019)

Penelitian di Kabupaten Ende menemukan bahwa faktor ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi seimbang bagi anak.

4. Penelitian oleh Lestari et al., (2018)

Studi di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan akses terhadap air bersih merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk memiliki risiko stunting lebih tinggi.

5. Penelitian oleh Wulandari (2022)

Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi gizi terpadu di tingkat desa. Program pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi kepada ibu balita terbukti menurunkan angka stunting secara signifikan di beberapa desa di Kabupaten Sikka.

6. Penelitian oleh UNICEF Indonesia (2020)

Laporan UNICEF menegaskan bahwa stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan perilaku. Praktik pemberian makan yang tidak sesuai usia anak serta kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi menjadi penyebab utama.